

## Bab 3: Metode Penelitian dalam Psikolinguistik

Pada Bab 1 dan Bab 2, kita melihat bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan bunyi, kata, atau aturan tata bahasa. Bahasa adalah kegiatan mental yang melibatkan persepsi, memori, perhatian, pengetahuan, emosi, tubuh, dan interaksi sosial. Pertanyaan berikutnya adalah: bagaimana kita dapat meneliti proses mental itu?

Pertanyaan ini tidak sederhana. Kita tidak dapat membuka pikiran seseorang lalu melihat “kata” sedang dicari, “kalimat” sedang diproses, atau “makna” sedang dibangun. Proses berbahasa terjadi sangat cepat dan sering kali tidak disadari. Ketika seorang siswa membaca kalimat Anak itu melihat guru dengan teropong, ia mungkin langsung memahami salah satu maknanya, tetapi ia belum tentu dapat menjelaskan proses mental yang membuatnya memilih makna tersebut. Ketika seorang penutur berkata saya sudah memakan... maksud saya, membaca buku itu, kekeliruan kecil itu dapat menjadi petunjuk tentang cara otak merencanakan ujaran.

Karena itu, psikolinguistik memerlukan metode penelitian, yaitu cara sistematis untuk mengumpulkan dan menafsirkan bukti tentang proses berbahasa. Metode penelitian membantu kita bergerak dari dugaan sehari-hari menuju penjelasan ilmiah. Dalam kelas Bahasa Indonesia, misalnya, guru mungkin menduga bahwa siswa sulit memahami teks karena “kurang membaca”. Dugaan itu bisa saja benar, tetapi bisa juga terlalu umum. Kesulitan siswa mungkin berkaitan dengan kosakata, struktur kalimat, pengetahuan latar, perhatian, strategi membaca, atau kecemasan. Penelitian membantu kita memilah kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Bab ini membahas cara ilmuwan meneliti proses berbahasa, mulai dari observasi, eksperimen, studi kasus, pengukuran waktu reaksi, analisis kesalahan, hingga prinsip etika penelitian pada manusia. Tujuan bab ini bukan menjadikan Anda ahli statistik atau ahli laboratorium, melainkan membekali Anda dengan cara berpikir metodologis: bagaimana bertanya, bagaimana mengumpulkan data, bagaimana menafsirkan bukti, dan bagaimana menjaga martabat peserta penelitian.

---

### 3.1 Mengapa proses berbahasa perlu diteliti secara ilmiah?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering membuat kesimpulan tentang bahasa berdasarkan pengalaman pribadi. Misalnya:

- “Anak yang sering dibacakan cerita pasti lebih cepat lancar membaca.”

- “Siswa yang diam berarti tidak paham.”
- “Kesalahan tata bahasa menunjukkan siswa tidak menguasai aturan.”
- “Bahasa daerah mengganggu penguasaan bahasa Indonesia.”

Sebagian pernyataan itu mungkin mengandung kebenaran dalam konteks tertentu, tetapi semuanya perlu diuji dengan hati-hati. Pengalaman pribadi penting sebagai titik awal, tetapi pengalaman pribadi juga terbatas. Kita mudah mengingat contoh yang mendukung keyakinan kita dan mengabaikan contoh yang tidak sesuai. Dalam penelitian, kecenderungan seperti ini disebut bias, yaitu penyimpangan dalam cara mengumpulkan atau menafsirkan informasi sehingga kesimpulan menjadi tidak seimbang.

Psikolinguistik berusaha menjawab pertanyaan tentang bahasa dengan data empiris. Kata empiris berarti berdasarkan pengamatan atau bukti yang dapat diperiksa. Data empiris dapat berupa rekaman ujaran anak, waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengenali kata, gerakan mata ketika membaca, jawaban siswa atas pertanyaan pemahaman, tulisan siswa, atau catatan observasi interaksi kelas. Buku-buku pengantar psikolinguistik menekankan bahwa proses mental berbahasa dipelajari melalui perilaku yang dapat diamati dan diukur, karena proses mental itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung (Traxler, 2012).

Contohnya, kita tidak dapat melihat secara langsung “aktivasi kata” dalam pikiran pembaca. Namun, kita dapat mengamati bahwa pembaca lebih cepat mengenali kata dokter setelah melihat kata rumah sakit daripada setelah melihat kata yang tidak berhubungan. Dari pola seperti itu, peneliti menyimpulkan bahwa kata-kata dalam leksikon mental saling terhubung secara makna. Eksperimen klasik tentang pengenalan pasangan kata menunjukkan bahwa hubungan semantik dapat memfasilitasi pengenalan kata berikutnya (Meyer & Schvaneveldt, 1971).

Dengan demikian, penelitian psikolinguistik selalu melibatkan jembatan antara dua hal:

1. Proses mental yang ingin dipahami, misalnya pemahaman kata, pemrosesan kalimat, atau perencanaan ujaran.
2. Bukti yang dapat diamati, misalnya jawaban, waktu reaksi, kesalahan, gerakan mata, rekaman suara, atau teks tertulis.

Jembatan inilah yang membuat metode penelitian menjadi penting.

---

### **3.2 Dari pertanyaan umum ke pertanyaan penelitian**

Penelitian yang baik biasanya dimulai dari rasa ingin tahu. Namun, rasa ingin tahu perlu dipertajam menjadi pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang cukup jelas, terarah, dan dapat dijawab dengan data.

Perhatikan contoh berikut.

Pertanyaan awal:

> Mengapa siswa sulit memahami teks eksposisi?

Pertanyaan ini penting, tetapi masih terlalu luas. "Sulit memahami" bisa berarti tidak memahami kosakata, tidak dapat menemukan gagasan utama, tidak mampu membuat inferensi, atau tidak terbiasa dengan struktur teks eksposisi. Agar dapat diteliti, pertanyaan itu perlu dipersempit.

Pertanyaan penelitian yang lebih jelas:

> Apakah siswa kelas X lebih sulit menjawab pertanyaan inferensial daripada pertanyaan literal setelah membaca teks eksposisi?

Di sini, istilah penting perlu dijelaskan. Pertanyaan literal adalah pertanyaan yang jawabannya secara langsung tertulis dalam teks. Misalnya, jika teks menyatakan "Sampah plastik membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai," pertanyaan literalnya dapat berupa "Berapa lama sampah plastik membutuhkan waktu untuk terurai?" Sebaliknya, pertanyaan inferensial adalah pertanyaan yang menuntut pembaca menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan atau petunjuk lain. Misalnya, "Mengapa penulis menyebut data tentang waktu penguraian plastik?" Jawabannya tidak sekadar menyalin kalimat, tetapi menafsirkan fungsi informasi dalam argumen.

Pertanyaan penelitian yang baik juga perlu menentukan peserta, bahan bahasa, dan ukuran yang diamati. Misalnya:

> Pada siswa kelas X, apakah pertanyaan inferensial menghasilkan skor pemahaman yang lebih rendah daripada pertanyaan literal setelah membaca teks eksposisi sepanjang 500 kata?

Pertanyaan ini lebih mudah diteliti karena kita dapat menentukan siapa pesertanya, teks apa yang dibaca, jenis pertanyaan apa yang diberikan, dan data apa yang dikumpulkan.

Dalam penelitian eksperimental, peneliti kadang merumuskan hipotesis, yaitu dugaan sementara yang dapat diuji. Misalnya:

> Siswa akan memperoleh skor lebih rendah pada pertanyaan inferensial daripada pertanyaan literal.

Hipotesis bukan tebakan sembarangan. Hipotesis sebaiknya didasarkan pada teori, penelitian sebelumnya, atau pengamatan awal. Dalam contoh di atas, hipotesis masuk akal karena pemahaman inferensial biasanya menuntut penggabungan informasi, bukan hanya pengenalan informasi yang tersurat.

---

### 3.3 Variabel: apa yang diamati dan apa yang diubah?

Salah satu istilah dasar dalam metode penelitian adalah variabel. Variabel adalah sesuatu yang dapat berbeda-beda nilainya. Dalam penelitian bahasa, variabel dapat berupa usia peserta, tingkat kelas, jenis teks, panjang kalimat, frekuensi kata, jumlah kesalahan, waktu membaca, atau skor pemahaman.

Misalnya, jika kita meneliti apakah kalimat panjang lebih sulit dipahami daripada kalimat pendek, maka "panjang kalimat" adalah variabel. Jika kita meneliti apakah siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca kata jarang daripada kata sering, maka "frekuensi kata" adalah variabel.

Dalam eksperimen, biasanya ada dua jenis variabel utama.

Pertama, variabel bebas, yaitu faktor yang diatur atau dibandingkan oleh peneliti. Misalnya, jenis pertanyaan: literal atau inferensial.

Kedua, variabel terikat, yaitu respons atau hasil yang diukur. Misalnya, skor jawaban siswa atau waktu yang dibutuhkan untuk menjawab.

Contoh sederhana:

> Peneliti ingin mengetahui apakah jenis pertanyaan memengaruhi skor pemahaman membaca. > Variabel bebas: jenis pertanyaan, yaitu literal dan inferensial. > Variabel terikat: skor jawaban siswa.

Agar variabel dapat diteliti, peneliti perlu melakukan operasionalisasi. Operasionalisasi berarti menerjemahkan konsep abstrak menjadi ukuran atau prosedur yang jelas. "Pemahaman membaca" adalah konsep yang luas. Dalam penelitian tertentu, konsep itu dapat dioperasionalkan sebagai jumlah jawaban benar pada sepuluh pertanyaan setelah membaca teks. Dalam penelitian lain, pemahaman membaca dapat dioperasionalkan sebagai kemampuan meringkas isi teks, menjelaskan hubungan sebab-akibat, atau menjawab pertanyaan inferensial.

Operasionalisasi tidak pernah sempurna. Skor sepuluh soal tidak menangkap seluruh kekayaan pemahaman membaca. Namun, operasionalisasi membuat penelitian dapat dilakukan, diperiksa, dan diulang. Di sinilah pentingnya sikap hati-hati: kita tidak boleh mengatakan “siswa tidak memahami teks sama sekali” hanya karena ia salah menjawab beberapa soal. Kita perlu menyatakan sesuai ukuran yang digunakan: “Dalam tugas ini, siswa memperoleh skor rendah pada pertanyaan inferensial.”

---

### **3.4 Observasi: melihat bahasa dalam peristiwa nyata**

Metode paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah observasi. Observasi adalah pengamatan sistematis terhadap perilaku atau peristiwa. Dalam psikolinguistik pendidikan, observasi dapat dilakukan di kelas, rumah, taman kanak-kanak, kelompok membaca, atau situasi percakapan.

Kata “sistematis” penting. Observasi penelitian bukan sekadar “melihat-lihat”. Peneliti perlu menentukan apa yang diamati, kapan diamati, bagaimana mencatatnya, dan bagaimana menafsirkan catatan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memahami perilaku manusia dalam konteksnya, bukan memisahkannya dari lingkungan sosial tempat perilaku itu terjadi (Patton, 2015).

Bayangkan seorang mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia ingin meneliti interaksi guru dan siswa saat kegiatan membaca nyaring. Pertanyaan penelitiannya:

> Bagaimana guru memberi bantuan ketika siswa mengalami kesulitan membaca kata dalam kegiatan membaca nyaring?

Untuk menjawab pertanyaan itu, peneliti dapat mengamati beberapa pertemuan kelas dan mencatat jenis bantuan guru. Misalnya:

- Guru mengulang kata dengan pelafalan yang benar.
- Guru meminta siswa mengeja suku kata.
- Guru memberi petunjuk makna dari konteks kalimat.
- Guru langsung mengganti siswa lain.
- Guru memberi pujian setelah siswa berhasil memperbaiki bacaan.

Catatan seperti itu dapat menunjukkan pola. Mungkin guru lebih sering membantu dengan mengeja daripada dengan petunjuk makna. Mungkin siswa lebih berhasil memperbaiki bacaan ketika guru memberi waktu tunggu. Temuan observasi seperti ini berguna karena menggambarkan praktik nyata, bukan hanya jawaban dalam angket.

Namun, observasi juga memiliki keterbatasan. Kehadiran peneliti dapat mengubah perilaku guru atau siswa. Guru mungkin menjadi lebih hati-hati karena merasa diamati. Siswa mungkin menjadi lebih diam atau justru lebih aktif. Dalam metodologi penelitian, perubahan perilaku karena sadar sedang diamati sering dibahas sebagai masalah reaktivitas. Peneliti tidak selalu dapat menghilangkannya, tetapi dapat menguranginya, misalnya dengan melakukan observasi beberapa kali sehingga peserta menjadi lebih terbiasa.

Observasi dapat bersifat terbuka atau terstruktur. Dalam observasi terbuka, peneliti mencatat peristiwa secara luas, misalnya semua bentuk interaksi selama diskusi teks. Dalam observasi terstruktur, peneliti menggunakan kategori tertentu sejak awal, misalnya menghitung berapa kali guru memberi pertanyaan literal, inferensial, atau evaluatif. Keduanya berguna, tergantung tujuan penelitian.

Untuk calon guru, observasi memiliki nilai praktis yang besar. Banyak keputusan pembelajaran yang lebih baik dimulai dari kemampuan mengamati. Sebelum menyimpulkan bahwa siswa “tidak mau berbicara”, guru dapat mengamati: kapan siswa diam, dengan siapa ia mau berbicara, jenis pertanyaan apa yang membuatnya menjawab, dan situasi apa yang membuatnya cemas. Observasi yang baik melatih guru untuk melihat perilaku bahasa secara lebih adil.

---

### **3.5 Eksperimen: menguji pengaruh secara terkontrol**

Jika observasi membantu kita melihat bahasa dalam konteks nyata, eksperimen membantu kita menguji apakah suatu faktor berpengaruh terhadap perilaku bahasa. Eksperimen adalah metode penelitian yang memanipulasi satu atau lebih variabel bebas dan mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dalam desain eksperimen, kontrol terhadap faktor-faktor lain sangat penting agar kesimpulan sebab-akibat lebih kuat. Pembahasan modern tentang desain eksperimen dan kuasi-eksperimen menekankan bahwa kesimpulan kausal memerlukan perhatian terhadap perbandingan, kontrol, dan kemungkinan penjelasan alternatif (Shadish, Cook, & Campbell, 2002).

Contoh sederhana:

> Peneliti ingin mengetahui apakah kata yang sering muncul lebih cepat dikenali daripada kata yang jarang muncul.

Peneliti menyiapkan dua kelompok kata:

- Kata berfrekuensi tinggi: rumah, makan, jalan, buku

- Kata berfrekuensi rendah: pualam, lengkara, rinai, bahana

Peserta melihat kata satu per satu di layar dan diminta menekan tombol secepat mungkin jika kata itu adalah kata bahasa Indonesia. Waktu dari kemunculan kata sampai tombol ditekan disebut waktu reaksi. Jika peserta rata-rata lebih cepat merespons kata berfrekuensi tinggi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa frekuensi kata berkaitan dengan kemudahan akses kata dalam leksikon mental.

Dalam eksperimen seperti itu, peneliti harus berhati-hati. Kata berfrekuensi tinggi dan rendah sebaiknya tidak berbeda terlalu jauh dalam panjang huruf, jumlah suku kata, atau tingkat keterbayangan makna. Jika kata berfrekuensi tinggi lebih pendek daripada kata berfrekuensi rendah, kita tidak tahu apakah respons lebih cepat terjadi karena frekuensi atau karena panjang kata. Faktor-faktor seperti ini disebut variabel pengganggu, yaitu faktor lain yang dapat memengaruhi hasil tetapi bukan fokus penelitian.

Eksperimen psikolinguistik dapat dilakukan di laboratorium, tetapi juga dapat dilakukan secara sederhana di kelas. Misalnya, peneliti ingin membandingkan dua cara pemberian kosakata baru:

1. Kosakata diajarkan melalui daftar kata dan definisi.
2. Kosakata diajarkan melalui kalimat konteks dan diskusi makna.

Setelah pembelajaran, siswa mengerjakan tes pemahaman kosakata. Jika kelompok kedua memperoleh skor lebih tinggi, peneliti mungkin menduga bahwa konteks membantu pembelajaran kosakata. Namun, agar kesimpulan lebih kuat, peneliti perlu memastikan bahwa kedua kelompok memiliki waktu belajar yang sama, jumlah kata yang sama, guru yang sebanding, dan tes yang adil.

Eksperimen tidak selalu lebih “baik” daripada observasi. Eksperimen kuat untuk menguji pengaruh faktor tertentu, tetapi kadang mengurangi kealamian situasi. Observasi kuat untuk memahami konteks nyata, tetapi lebih sulit menghasilkan kesimpulan sebab-akibat. Dalam psikolinguistik, kedua pendekatan sering saling melengkapi.

---

### **3.6 Studi kasus: memahami satu kasus secara mendalam**

Tidak semua pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan banyak peserta dan angka rata-rata. Kadang, satu kasus yang dipelajari secara mendalam dapat memberi pemahaman penting. Studi kasus adalah penelitian mendalam terhadap satu individu, satu kelompok kecil, satu kelas, satu sekolah, atau satu peristiwa tertentu. Dalam metodologi ilmu sosial, studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena secara rinci dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Dalam sejarah kajian bahasa dan otak, studi kasus memiliki peran besar. Banyak pengetahuan awal tentang hubungan antara kerusakan otak dan gangguan bahasa berasal dari pengamatan terhadap pasien tertentu. Misalnya, kajian klasik tentang afasia menunjukkan bahwa cedera pada wilayah otak tertentu dapat berkaitan dengan gangguan produksi atau pemahaman bahasa. Penelitian neuropsikologi modern kemudian memperluas pemahaman itu dengan bukti dari banyak pasien dan teknik pencitraan otak, tetapi studi kasus tetap penting karena memperlihatkan pola gangguan secara rinci (Dronkers, Plaisant, Iba-Zizen, & Cabanis, 2007).

Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, studi kasus dapat dilakukan dengan pertanyaan seperti:

> Bagaimana perkembangan kemampuan menulis narasi seorang siswa kelas VII yang mengalami kesulitan menyusun kalimat selama satu semester?

Peneliti dapat mengumpulkan tulisan siswa dari waktu ke waktu, mewawancarai guru, mengamati proses menulis di kelas, dan mencatat jenis bantuan yang diberikan. Dari data itu, peneliti mungkin menemukan bahwa siswa sebenarnya memiliki ide cerita yang baik, tetapi kesulitan menghubungkan klausa, menggunakan tanda baca, dan merevisi kalimat. Temuan ini lebih kaya daripada sekadar mengatakan "skor menulisnya rendah".

Studi kasus tidak bertujuan menghasilkan generalisasi luas secara langsung. Jika kita meneliti satu siswa, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa semua siswa dengan kesulitan menulis memiliki pola yang sama. Namun, studi kasus dapat menghasilkan pemahaman mendalam, pertanyaan baru, dan petunjuk pedagogis yang berguna. Dalam pendidikan, satu kasus sering membantu guru melihat kompleksitas yang tersembunyi di balik angka nilai.

---

### **3.7 Pengukuran waktu reaksi: menangkap proses yang sangat cepat**

Banyak proses psikolinguistik terjadi dalam milidetik. Milidetik adalah seperseribu detik. Ketika pembaca mengenali kata, pendengar membedakan bunyi, atau penutur memilih kata, proses itu sering berlangsung terlalu cepat untuk dijelaskan melalui laporan sadar. Karena itu, psikolinguistik sering menggunakan waktu reaksi, yaitu waktu yang dibutuhkan seseorang untuk merespons rangsangan.

Gagasan bahwa waktu respons dapat memberi petunjuk tentang proses mental memiliki sejarah panjang. Franciscus Cornelis Donders pada abad ke-19 mengembangkan pendekatan untuk memperkirakan lamanya operasi mental dengan membandingkan waktu yang dibutuhkan dalam tugas-tugas berbeda; terjemahan artikelnya yang terkenal diterbitkan kembali dalam *Acta Psychologica* (Donders, 1969). Prinsip umumnya masih penting: jika dua tugas hampir sama, tetapi salah satunya membutuhkan proses mental tambahan, perbedaan waktu respons dapat memberi petunjuk tentang proses tambahan itu.

Contoh yang dekat dengan bahasa adalah tugas keputusan leksikal. Dalam tugas ini, peserta melihat deretan huruf dan harus memutuskan apakah deretan itu merupakan kata sungguhan atau bukan. Misalnya:

- buku → kata
- makan → kata
- labu → kata
- mupak → bukan kata
- kirandu → bukan kata

Peneliti mengukur seberapa cepat dan seberapa tepat peserta merespons. Jika kata yang sering digunakan direspons lebih cepat daripada kata yang jarang digunakan, hal itu menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian memengaruhi kemudahan akses kata. Jika kata perawat lebih cepat dikenali setelah peserta melihat kata dokter, hal itu menunjukkan adanya hubungan makna dalam leksikon mental, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian priming semantik klasik (Meyer & Schvaneveldt, 1971).

Istilah priming berarti pengaruh rangsangan sebelumnya terhadap pemrosesan rangsangan berikutnya. Jika kata pertama membantu pemrosesan kata kedua, kita menyebutnya efek priming. Contoh sederhana:

> Rangsangan pertama: laut > Rangsangan kedua: pantai

Peserta mungkin lebih cepat mengenali pantai setelah laut daripada setelah kata yang tidak berhubungan, seperti sendok. Hal ini terjadi bukan karena peserta sengaja menghafal pasangan kata, melainkan karena kata-kata yang berhubungan makna dapat saling mengaktifkan dalam jaringan pengetahuan bahasa.

Namun, pengukuran waktu reaksi membutuhkan kehati-hatian. Perbedaan 30 atau 50 milidetik dapat bermakna dalam eksperimen yang terkontrol, tetapi mudah terganggu oleh faktor lain: kecepatan motorik peserta, kualitas layar, gangguan suara, kelelahan, atau ketidaktahuan terhadap instruksi. Karena itu, eksperimen waktu reaksi biasanya menggunakan banyak item, instruksi yang jelas, latihan sebelum tugas utama, serta pembersihan data yang hati-hati.

Dalam penelitian mahasiswa, tugas waktu reaksi sederhana dapat dilakukan dengan perangkat lunak eksperimen atau aplikasi daring, tetapi peneliti harus memahami keterbatasannya. Jika peserta mengerjakan melalui telepon genggam masing-masing, perbedaan perangkat dapat memengaruhi waktu respons. Maka, kesimpulan harus disampaikan dengan hati-hati.

---

### **3.8 Gerakan mata dan membaca: melihat jejak perhatian**

Selain waktu reaksi, psikolinguistik juga menggunakan pelacakan gerakan mata atau eye-tracking. Metode ini mencatat ke mana mata bergerak saat seseorang membaca atau melihat gambar. Dalam membaca, mata tidak bergerak mulus sepanjang baris. Mata melakukan lompatan-lompatan singkat yang disebut saccade, lalu berhenti sesaat pada bagian tertentu yang disebut fiksasi. Lama dan lokasi fiksasi dapat memberi petunjuk tentang bagian teks yang membutuhkan pemrosesan lebih besar. Kajian besar tentang gerakan mata dalam membaca menunjukkan bahwa pola fiksasi dan saccade berkaitan erat dengan pemrosesan informasi tertulis (Rayner, 1998).

Contoh:

Seorang pembaca melihat kalimat berikut.

> Setelah menyalakan kompor, Ibu memasukkan panci ke dalam kulkas.

Kalimat ini terasa aneh karena panci biasanya tidak dimasukkan ke dalam kulkas setelah kompor dinyalakan. Dalam penelitian gerakan mata, pembaca mungkin menunjukkan fiksasi lebih lama pada kata kulkas atau kembali melihat bagian sebelumnya. Pola itu dapat menunjukkan bahwa pembaca mendeteksi ketidaksesuaian makna dan mencoba memperbaiki pemahaman.

Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, eye-tracking dapat membantu meneliti pertanyaan seperti:

- Apakah pembaca pemula lebih lama memfiksasi kata berimbuhan?
- Apakah siswa kembali membaca kalimat sebelumnya ketika menjawab pertanyaan inferensial?
- Bagian teks mana yang paling banyak menarik perhatian pembaca saat memahami argumen?

Namun, alat eye-tracking relatif mahal dan membutuhkan pelatihan teknis. Karena itu, mahasiswa S-1 biasanya tidak dituntut menggunakan metode ini. Yang penting adalah memahami prinsipnya: proses membaca meninggalkan jejak dalam perilaku mata, dan jejak itu dapat diteliti secara ilmiah.

---

### **3.9 Analisis kesalahan: kesalahan sebagai jendela proses bahasa**

Dalam kelas bahasa, kesalahan sering dianggap sebagai sesuatu yang harus segera dihapus. Padahal, dalam psikolinguistik dan pendidikan bahasa, kesalahan dapat menjadi data yang sangat berharga. Analisis kesalahan adalah kajian sistematis terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa untuk memahami proses perkembangan kemampuan bahasa.

S. P. Corder, dalam artikel klasiknya "The Significance of Learners' Errors", menekankan bahwa kesalahan pembelajar penting karena memberi petunjuk tentang sistem bahasa yang sedang dibangun oleh pembelajar, bukan sekadar tanda kegagalan (Corder, 1967). Dalam pemerolehan bahasa kedua, Larry Selinker memperkenalkan konsep interlanguage, yaitu sistem bahasa sementara yang dibangun pembelajar ketika bergerak menuju bahasa sasaran; sistem ini dapat memiliki aturan sendiri dan dipengaruhi oleh bahasa pertama, input, strategi belajar, serta faktor lain (Selinker, 1972).

Contoh dari pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua:

> Saya pergi ke sekolah dengan teman saya-saya.

Penutur mungkin menggunakan bentuk saya-saya untuk menyatakan "teman-teman saya" karena ia menggeneralisasi pola pengulangan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan ini bukan acak. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pembelajar sedang mencoba menggunakan pengetahuan tentang reduplikasi, tetapi belum menguasai batas pemakaiannya.

Contoh dari siswa penutur bahasa Indonesia dalam menulis:

> Karena hujan deras. Kami tidak jadi berangkat.

Dalam tulisan formal, kalimat pertama terasa belum lengkap karena diawali konjungsi subordinatif karena tetapi tidak memiliki induk kalimat. Kesalahan ini dapat menunjukkan bahwa siswa memahami hubungan sebab-akibat, tetapi belum menguasai cara menggabungkan klausa dalam kalimat majemuk. Guru yang melihat kesalahan sebagai data akan memberi umpan balik yang lebih tepat: bukan sekadar “kalimat salah”, melainkan “bagian sebab dan akibat perlu digabungkan atau disusun ulang.”

Analisis kesalahan biasanya melibatkan beberapa langkah:

1. Mengumpulkan data bahasa, misalnya tulisan siswa, rekaman tuturan, atau jawaban lisan.
2. Mengidentifikasi bagian yang menyimpang dari bentuk yang diharapkan dalam konteks tertentu.
3. Mengelompokkan kesalahan, misalnya kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, pilihan kata, koherensi, atau pragmatik.
4. Menafsirkan kemungkinan penyebab, misalnya transfer bahasa pertama, generalisasi berlebih, keterbatasan kosakata, atau pengaruh ragam lisan.
5. Merancang tindak lanjut pembelajaran.

Langkah kelima penting bagi calon guru. Analisis kesalahan bukan kegiatan mencari-cari kekurangan siswa. Tujuannya adalah memahami kebutuhan belajar. Dua siswa bisa mendapat nilai sama rendah, tetapi membutuhkan bantuan berbeda. Siswa pertama mungkin lemah dalam ejaan; siswa kedua mungkin lemah dalam organisasi gagasan. Analisis kesalahan membantu guru memberi bantuan yang lebih tepat.

Namun, peneliti harus berhati-hati dalam menafsirkan penyebab kesalahan. Tidak semua kesalahan yang mirip memiliki penyebab yang sama. Kesalahan di tulis alih-alih ditulis dapat muncul karena siswa belum memahami perbedaan awalan di- dan kata depan di, tetapi juga bisa muncul karena kurang teliti, terburu-buru, atau terbawa kebiasaan mengetik informal. Karena itu, analisis kesalahan sering lebih kuat jika digabungkan dengan wawancara, tugas revisi, atau pengamatan proses menulis.

---

### **3.10 Protokol berpikir nyaring: meminta peserta mengungkapkan proses**

Kadang peneliti ingin mengetahui strategi yang digunakan peserta ketika membaca, menulis, atau memecahkan masalah bahasa. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah protokol berpikir nyaring atau think-aloud protocol. Dalam metode ini, peserta diminta mengucapkan apa yang sedang mereka pikirkan saat mengerjakan tugas. Ericsson dan Simon membahas laporan verbal sebagai data dan menunjukkan bahwa laporan seperti ini dapat berguna jika prosedurnya dirancang dengan hati-hati (Ericsson & Simon, 1993).

Contoh dalam penelitian membaca:

Peserta membaca paragraf dan diminta mengatakan pikirannya.

> “Kalimat pertama menjelaskan masalah sampah plastik. Kalimat kedua ada kata namun, berarti ada pertentangan. Saya pikir penulis mau menunjukkan bahwa solusi sebelumnya belum cukup.”

Data seperti ini membantu peneliti melihat strategi membaca: peserta mengenali penanda hubungan, membuat prediksi, dan menghubungkan kalimat. Dalam kelas, metode ini juga dapat membantu guru memahami cara siswa membaca. Siswa yang jawabannya salah mungkin ternyata melewatkan kata penghubung penting, tidak memahami kosakata tertentu, atau gagal menghubungkan informasi antarparagraf.

Dalam penelitian menulis, peserta dapat diminta berpikir nyaring saat menyusun teks.

> “Saya mau mulai dengan definisi dulu. Tapi kalimat ini terlalu panjang. Saya pindahkan contoh ke paragraf kedua.”

Ucapan seperti ini memberi petunjuk tentang perencanaan, pemilihan kata, pengorganisasian ide, dan revisi.

Namun, metode berpikir nyaring memiliki keterbatasan. Tidak semua proses mental dapat diucapkan. Beberapa proses terjadi terlalu cepat atau tidak disadari. Selain itu, berbicara sambil mengerjakan tugas dapat mengubah cara peserta mengerjakan tugas. Karena itu, data berpikir nyaring sebaiknya tidak dianggap sebagai rekaman sempurna dari pikiran, melainkan sebagai salah satu sumber bukti.

---

### **3.11 Wawancara, angket, dan laporan diri**

Selain mengamati perilaku langsung, peneliti kadang membutuhkan informasi tentang pengalaman, sikap, motivasi, atau strategi peserta. Untuk itu, peneliti dapat menggunakan wawancara dan angket.

Wawancara adalah percakapan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi dari peserta. Wawancara dapat sangat terstruktur, dengan pertanyaan yang sama untuk semua peserta, atau lebih terbuka, dengan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban peserta.

Contoh pertanyaan wawancara untuk siswa:

> “Apa yang biasanya Anda lakukan ketika menemukan kata yang tidak dipahami saat membaca teks pelajaran?”

Jawaban siswa dapat mengungkap strategi membaca. Ada siswa yang menebak dari konteks, membuka kamus, bertanya kepada teman, melewati kata itu, atau berhenti membaca. Informasi ini sulit diperoleh hanya dari skor tes.

Angket adalah daftar pertanyaan atau pernyataan yang dijawab secara tertulis. Misalnya, angket strategi membaca dapat memuat pernyataan:

> “Saya membaca kembali kalimat sebelumnya ketika tidak memahami isi paragraf.”

Peserta dapat menjawab dengan skala, misalnya dari “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”.

Wawancara dan angket berguna, tetapi memiliki keterbatasan. Peserta mungkin tidak mengingat perilakunya dengan tepat. Peserta juga dapat memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Misalnya, siswa mungkin menjawab “saya membaca ulang teks” karena merasa itu jawaban yang diharapkan guru, padahal dalam praktiknya ia jarang melakukannya. Karena itu, laporan diri sebaiknya dipadukan dengan data lain, seperti observasi, hasil tugas, atau rekaman proses.

---

### **3.12 Reliabilitas dan validitas: apakah data kita dapat dipercaya?**

Dalam penelitian, dua istilah penting adalah reliabilitas dan validitas.

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi. Jika suatu alat ukur digunakan berulang dalam kondisi sebanding, apakah hasilnya relatif stabil? Misalnya, jika dua penilai menilai tulisan siswa dengan rubrik yang sama, apakah skor mereka cukup sejalan? Jika sangat berbeda, rubrik atau pelatihan penilai perlu diperbaiki.

Contoh:

Dua penilai menilai aspek “koherensi paragraf” pada sepuluh tulisan. Penilai pertama sering memberi skor tinggi, penilai kedua sering memberi skor rendah. Perbedaan ini mungkin terjadi karena kriteria “koherensi” belum jelas. Agar lebih reliabel, rubrik perlu memberi deskripsi konkret, misalnya:

- Skor 4: setiap kalimat mendukung gagasan utama dan hubungan antarkalimat jelas.
- Skor 3: sebagian besar kalimat mendukung gagasan utama, tetapi ada hubungan yang kurang jelas.
- Skor 2: gagasan utama tampak, tetapi beberapa kalimat tidak terhubung.
- Skor 1: kalimat-kalimat sulit dihubungkan dengan satu gagasan utama.

Validitas berkaitan dengan ketepatan interpretasi. Apakah alat atau prosedur penelitian benar-benar mengukur hal yang ingin diukur? Misalnya, jika kita ingin mengukur pemahaman membaca, tetapi soal-soalnya terlalu bergantung pada hafalan istilah yang tidak dijelaskan dalam teks, maka tes itu mungkin lebih mengukur pengetahuan kosakata tertentu daripada pemahaman teks.

Contoh lain:

Jika tes berbicara hanya menilai keberanian tampil di depan kelas, siswa yang cemas mungkin mendapat skor rendah meskipun kemampuan menyusun kalimatnya baik. Dalam hal ini, interpretasi skor perlu hati-hati. Apakah skor itu menunjukkan kemampuan berbicara, kecemasan tampil, atau keduanya?

Reliabilitas dan validitas bukan sekadar urusan teknis. Keduanya berkaitan dengan keadilan. Alat ukur yang tidak reliabel dan tidak valid dapat menghasilkan keputusan yang merugikan siswa. Dalam konteks pendidikan, guru perlu bertanya: “Apakah tugas ini benar-benar memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan bahasa yang ingin saya nilai?”

---

### **3.13 Triangulasi: menggunakan lebih dari satu sumber bukti**

Karena setiap metode memiliki keterbatasan, peneliti sering menggunakan triangulasi. Triangulasi berarti memeriksa suatu fenomena dengan lebih dari satu sumber data, metode, peneliti, atau teori. Tujuannya bukan membuat penelitian terlihat rumit, melainkan memperkuat penafsiran.

Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui mengapa siswa kesulitan menulis teks argumentasi. Ia dapat mengumpulkan:

- tulisan siswa,
- catatan observasi proses menulis,
- wawancara dengan siswa,
- komentar guru,
- hasil revisi setelah umpan balik.

Jika tulisan siswa menunjukkan argumen tidak terorganisasi, observasi menunjukkan siswa langsung menulis tanpa membuat kerangka, dan wawancara menunjukkan siswa tidak tahu cara menyusun alasan, maka penafsiran menjadi lebih kuat: masalah utama mungkin berkaitan dengan perencanaan dan organisasi argumen. Jika hanya melihat tulisan akhir, peneliti mungkin tidak melihat proses yang menyebabkannya.

Triangulasi sangat berguna dalam penelitian kelas. Kelas adalah lingkungan yang kompleks. Satu angka jarang cukup untuk menjelaskan perilaku belajar bahasa. Dengan menggabungkan data, guru-peneliti dapat membuat kesimpulan yang lebih hati-hati dan lebih bermanfaat.

---

### **3.14 Etika penelitian: peserta bukan sekadar sumber data**

Penelitian psikolinguistik sering melibatkan manusia: anak-anak, siswa, mahasiswa, guru, orang tua, atau pasien. Karena itu, metode penelitian tidak hanya soal teknik, tetapi juga soal etika. Etika penelitian adalah prinsip moral yang mengatur bagaimana peneliti memperlakukan peserta secara hormat, aman, dan adil.

Prinsip etika penelitian modern banyak dipengaruhi oleh dokumen-dokumen penting seperti The Belmont Report, yang menekankan tiga prinsip utama: penghormatan terhadap pribadi, kemurahan/manfaat, dan keadilan (National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research, 1979). Dalam penelitian kesehatan dan perilaku manusia, Deklarasi Helsinki juga menekankan perlunya perlindungan peserta, penilaian risiko-manfaat, persetujuan setelah penjelasan, dan peninjauan etik independen (World Medical Association, 2013). Dalam psikologi, kode etik American Psychological Association juga menekankan persetujuan, kerahasiaan, penghindaran bahaya, dan tanggung jawab profesional peneliti (American Psychological Association, 2017).

Dalam konteks penelitian pendidikan bahasa, beberapa prinsip etika perlu diperhatikan.

### **Persetujuan setelah penjelasan**

Peserta perlu mengetahui apa yang akan mereka lakukan, data apa yang dikumpulkan, bagaimana data digunakan, dan apakah mereka boleh menolak. Prinsip ini disebut informed consent, yaitu persetujuan yang diberikan setelah peserta memperoleh informasi yang cukup.

Jika peserta adalah anak di bawah umur, peneliti biasanya memerlukan persetujuan orang tua atau wali serta persetujuan anak sesuai tingkat pemahamannya. Dalam bahasa sederhana, anak perlu diberi tahu: "Kamu akan diminta membaca cerita dan menjawab beberapa pertanyaan. Ini bukan ujian sekolah. Kalau kamu tidak mau, kamu boleh berhenti."

### **Kerahasiaan dan anonimitas**

Kerahasiaan berarti peneliti melindungi informasi peserta agar tidak disebarkan sembarangan. Anonimitas berarti identitas peserta tidak dapat dikenali dalam laporan. Dalam praktiknya, peneliti dapat menggunakan nama samaran, menghapus nama sekolah jika perlu, dan menyimpan rekaman atau dokumen di tempat aman.

Contoh yang tidak etis:

> "Siswa bernama A dari kelas X-2 SMA tertentu memiliki kemampuan membaca paling rendah."

Contoh yang lebih etis:

> "Seorang siswa kelas X, yang dalam laporan ini disebut R, menunjukkan kesulitan menjawab pertanyaan inferensial."

### **Menghindari bahaya**

Penelitian tidak boleh menimbulkan bahaya fisik, psikologis, sosial, atau akademik yang tidak perlu. Dalam penelitian kelas, bahaya mungkin muncul dalam bentuk rasa malu, tekanan, label negatif, atau perlakuan tidak adil.

Misalnya, jika peneliti ingin menganalisis kesalahan berbicara siswa, rekaman tidak boleh diputar di depan kelas untuk ditertawakan. Kesalahan adalah data

# Document information

## Bab 3: Metode Penelitian dalam Psikolinguistik

---

<b>Project</b>	Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa Indonesia
<b>Document</b>	Document 1.7
<b>Author</b>	yoga
<b>Verifier</b>	Not verified
<b>Downloaded</b>	July 07, 2026 09:50 KST
<b>Status</b>	Working
<b>Document link</b>	<a href="https://theorytrace.com/projects/psikolinguistik-untuk-pendidikan-bahasa-indonesia/documents/bab-3-metode-penelitian-dalam-psikolinguistik/">https://theorytrace.com/projects/psikolinguistik-untuk-pendidikan-bahasa-indonesia/documents/bab-3-metode-penelitian-dalam-psikolinguistik/</a>